

Faktor Penerimaan Vaksin Covid-19 dan Kekhawatiran Di Masyarakat Kota Tangerang

Factors Of Community Acceptance of COVID-19 Vaccine and Their Concern In Tangerang City

Siti Latipah*, Elang Wibisana, Rahmat Hidayat

Universitas Muhammadiyah Tangerang

*Korespondensi Penulis :
Siti Latipah, sitilatipah142@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Virus Severe Acute Respiratory Syndrom Coronavirus 2 (SARS-COV-2) umumnya dikenal sebagai penyakit Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) berawal dari sebuah daerah di Wuhan Tiongkok. Virus ini merupakan wabah yang serius yang menyerang sistem pernafasan manusia. Beberapa upaya telah dilakukan untuk mencegah penularan virus ini termasuk pemberian vaksinasi. Namun dalam hal ini masih banyak masyarakat yang bingung dan ragu akan hadirnya vaksinasi COVID-19. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi seseorang dalam penerimaan vaksinasi COVID-19 dikalangan masyarakat kota Tangerang. **Metode:** Desain penelitian ini menggunakan analisis survey deskriptif data dengan metode menggunakan kuesioner yang diberikan kepada 418 responden di 13 kecamatan yang ada di kota Tangerang. **Hasil :** Mayoritas usia remaja akhir (17-25 tahun) (36,4%), berjenis kelamin laki-laki (54,1%), status menikah (58,4%), berpendidikan rendah (SD,SMP,SMA) (54%), berstatus sebagai karyawan swasta (44,7%), mendapatkan sumber informasi dari orang lain (54,8%), tidak memiliki riwayat penyakit (93,5%), sudah menerima vaksinasi (100%), merasa kurang informasi mengenai vaksinasi (75,6%). **Kesimpulan:** Tingginya keraguan dan kekhawatiran masyarakat Tangerang terkait vaksin COVID-19 sehingga diperlukan adanya intervensi salah satunya adalah edukasi atau penyuluhan kesehatan tentang vaksin, sehingga penerimaan masyarakat tersebut menjadi meningkat.

Kata kunci: penerimaan, vaksin COVID-19, kekhawatiran masyarakat

Abstract

Background: The Severe Acute Respiratory Syndrom Coronavirus 2 (SARS-COV-2) virus, commonly known as Corona Virus Disease 2019 (COVID-19), originated in an area in Wuhan, China. This virus causes a serious pandemic and attacks the human respiratory system. Several efforts have been made to prevent the transmission of this virus, including vaccination. However, in this case, there are still many people who are confused and doubtful about the presence of COVID-19 vaccination. **Objective:** This study aims to determine what factors influence a person's acceptance of COVID-19 vaccination among the people of Tangerang City. **Methods:** This research design uses descriptive survey data analysis using a questionnaire given to 418 respondents in 13 sub-districts in Tangerang City. **Results:** The majority were late adolescents (17-25 years old) (36.4%), male (54.1%), married (58.4%), had low education (elementary, junior high, high school) (54%), were private employees (44.7%), got their source of information from other people (54.8%), had no history of disease (93.5%), had received vaccination (100%), and felt lack of information about vaccination (75.6%). **Conclusion:** The Tangerang community has high doubts and concerns regarding the COVID-19 vaccine. One of the interventions needed is education or health counselling about vaccines to increase community acceptance.

Keywords: acceptance, COVID-19 vaccine, community concerns

Pendahuluan

Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) berkembang menjadi penyakit dengan tingkat kematian sebesar 3,1% di wilayah Asia Tenggara. Khususnya pasien orang tua dengan riwayat penyakit penyerta, contohnya penyakit kardiovaskular, penyakit ginjal kronis, dan penyakit paru obstruktif kronik memiliki tingkat risiko kematian lebih tinggi.¹

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, kasus COVID-19 tertinggi ke-10 di Indonesia.² Berdasarkan data laporan yang diterima oleh tim Satgas COVID-19 pada tanggal 10 Februari 2021, total terkonfirmasi kasus positif sebanyak 30.897 kasus termasuk 874 kematian di 8 wilayah kota dan kabupaten Provinsi Banten. *Case Fatality Rate* (CFR) COVID-19 di Provinsi Banten yaitu sebesar 2,8% dan terdapat tiga wilayah dengan persebaran kasus terbanyak di Provinsi Banten diantaranya adalah Kabupaten Tangerang (7080 kasus), Kota Tangerang (6523 kasus), dan Kota Tangerang Selatan (6259 kasus).²

Kota Tangerang merupakan kota yang menempati urutan terbanyak kedua kasus positif COVID-19 di Provinsi Banten. Tingkat penyebaran dan risiko terinfeksi di Kota Tangerang masih cukup tinggi, karena posisi Kota Tangerang sebagai daerah penyangga

Ibukota DKI Jakarta dan memiliki peran penting dilihat dari Kota Tangerang sebagai akses dalam arus keluar masuk masyarakat menuju Ibukota.²

Upaya penanggulangan penyebaran COVID-19 telah dilakukan. Untuk pendekatan jangka panjang dalam menanggulangi pandemi ini, pengembangan dan penggunaan vaksin sangat penting dalam meningkatkan sistem kekebalan tubuh untuk mengembangkan *antibody* dan melawan agen infeksi.³

Vaksinasi merupakan salah satu komponen program kesehatan masyarakat yang paling penting dan secara signifikan berkontribusi dalam menghambat prevalensi pandemi COVID-19. Namun tingkat keberhasilannya bergantung pada aspek penerima vaksin dalam hal ini adalah masyarakat, serta muncul keberagaman perasaan kekhawatiran pada diri masyarakat terhadap vaksin itu sendiri.⁴

Menurut Harapan, dkk (2020) yang dilakukan di beberapa Provinsi di Indonesia, didapatkan hasil sebanyak 33% responden menyatakan menolak vaksinasi COVID-19 apabila hanya memiliki efektivitas sebesar 50% saja, artinya masyarakat belum bersedia menerima vaksinasi apabila efektivitasnya masih rendah.¹

Pemerintah Kota Tangerang (Pemkot) melalui Dinas Kesehatan (DinKes) Kota Tangerang gencar melakukan vaksinasi tiap harinya, sehingga data kementerian kesehatan (2022) capaian vaksinasi COVID-19 di Kota Tangerang per oktober 2022 sudah diangka 1.582.393 jiwa atau 95 % pada dosis satu, 1.207.734 jiwa atau 72,5% pada dosis dua dan 101.294 jiwa atau 6,1% pada dosis tiga atau booster.⁵ Dalam hal ini untuk mencapai angka maksimal perlu adanya evaluasi dalam penerimaan dan kekhawatiran masyarakat Kota Tangerang terkait vaksinasi COVID-19.

Faktor usia, jenis kelamin, agama, suku dan budaya, status perkawinan, tingkat pendidikan, status pekerjaan, sumber informasi terkait vaksin, riwayat vaksin, serta kekhawatiran terkait vaksin yang diterima merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi kekhawatiran penerimaan vaksin, dengan hasil responden terbesar (40,7%) dalam rentang usia dewasa muda 18-29 tahun, jenis kelamin perempuan (62,8%), agama (72,3%), status menikah (52,9%), dengan pendidikan tinggi (86,8%), berasal dari status pekerjaan sebagai pelajar (25,4%) dan tanpa penyakit medis (85 %), pengaruh media sosial (97,4%) merupakan

sumber informasi utama terkait COVID-19.⁴

Terdapat banyak variasi faktor penentu yang mempengaruhi individu dalam penerimaan vaksin COVID-19. Contoh faktor penentu tersebut antara lain pada berbagai tingkatan model sosio-ekologis, faktor individu seperti keyakinan pribadi, persepsi resiko, dan faktor sosial dengan peran organisasi seperti peran orang lain yang signifikan. Selain itu, karakteristik tertentu dari vaksin COVID-19 seperti keefektifan, keamanan, dan efek samping menjadi penentu dalam penerimaan vaksin COVID-19.³

Faktor keraguan, ketakutan serta kecemasan masyarakat terhadap vaksin COVID-19, salah satunya adalah faktor efektivitas vaksin itu sendiri. Diperlukan penerapan kesehatan secara holistik untuk mengurangi kecemasan dan ketakutan tersebut.⁶

Dampak yang dialami oleh individu apabila dia telah terkonfirmasi positif COVID-19 namun tidak diberikan vaksin akan mengalami penurunan imun yang berbeda dan akan mengalami kondisi lebih berat dibanding orang yang telah divaksin.³

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penerimaan serta keraguan masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 masih cukup

besar. Melalui kegiatan survei secara luas terutama untuk menilai pada aspek faktor apa saja yang membuat masyarakat khawatir terhadap penerimaan vaksin, hal ini sangat penting melakukan evaluasi berkala sikap dan kecenderungan masyarakat terhadap vaksin COVID-19. Setelah evaluasi maka dapat dilakukan intervensi yang sesuai. Oleh sebab itu peneliti tertarik mengetahui lebih dalam faktor penerimaan dan kekhawatiran vaksinasi COVID-19 di masyarakat Kota Tangerang.

Metode

Desain penelitian ini *cross sectional* dan menggunakan *random sampling* dengan teknik *accident sampling*. Tujuannya adalah untuk mengetahui faktor penerimaan dan kekhawatiran vaksinasi COVID-19 di

Hasil

Berdasarkan karakteristik bahwa kategori usia terbanyak adalah pada tahap remaja akhir 17-25 tahun sebesar (36.4%). Responden berjenis kelamin laki-laki paling banyak adalah jenis kelamin laki-laki sebesar 54.1%. Dilihat dari kategori status pernikahan didapatkan hasil mayoritas telah menikah sebesar 58,4%. Dilihat dari hasil kategori tingkat pendidikan pada rentang tingkat pendidikan rendah (SD,

masyarakat Kota Tangerang. Penelitian ini dilakukan di Kota Tangerang terbagi menjadi 13 kecamatan dengan 104 kelurahan dengan total 1.771.092 jiwa. Penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling* dengan total 418 responden yang akan dilakukan di 13 kecamatan kota Tangerang. Kuesioner yang digunakan adalah hasil adopsi sebuah survei yang telah dilaksanakan oleh (Alwi dkk., 2021) yang berjudul *A survey on COVID-19 vaccine acceptance and concern among Malaysians* dan sudah dilakukan uji validitas dan reabilitasnya oleh peneliti.⁴ Responden pada survei ini adalah orang dewasa (telah memiliki identitas diri atau kartu tanda penduduk) mulai dari 17 tahun ke atas yang dapat membaca serta memahami Bahasa Indonesia.

SMP, SMA) sebesar 54%. Dilihat dari hasil kategori status pekerjaan yang terbanyak adalah karyawan swasta dengan hasil 44,7% Dilihat dari hasil kategori sumber informasi yang terbanyak adalah bersumber dari orang lain sebesar 54,8%. Dilihat dari hasil kategori riwayat penyakit didapatkan respon tidak memiliki riwayat penyakit sebesar 93,5%. Dilihat dari hasil kategori riwayat pemberian vaksin, ternyata hasil secara keseluruhan telah di vaksin sebesar 100% (Tabel 1).

Tabel 1.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden

Variabel	Jumlah	Prosentase (%)
Usia		
▪ Remaja Akhir 17 - 25 tahun	152	36,4%
▪ Dewasa Awal 26 - 35 tahun	142	34,0%
▪ Dewasa Akhir 36 - 45 tahun	74	17,7%
▪ Lansia Awal 46 - 55 tahun	48	11,5%
▪ Lansia Akhir >56 tahun	2	0,5%
Jenis Kelamin		
▪ Laki-laki	226	54,1%
▪ Perempuan	192	45,9%
Status Pernikahan		
▪ Belum Menikah	159	38,0%
▪ Menikah	244	58,4%
▪ Bercerai	15	3,6%
Pendidikan		
▪ Rendah (SD, SMP, SMA)	334	54%
▪ Tinggi (Diploma, Sarjana dst)	84	46%
Pekerjaan		
▪ Karyawan Swasta	187	44,7%
▪ Wirausaha	49	11,7%
▪ Pelajar/mahasiswa	71	17%
▪ Lainnya	111	26,6%
Sumber Informasi		
▪ Media Sosial	164	39,2%
▪ Media Massa	8	1,9%
▪ Petugas Kesehatan	17	4,1%
▪ Orang Lain	229	54,8%
Riwayat Penyakit		
▪ Tidak ada	391	93,5%
▪ Diabetes melitus	2	0,5%
▪ Hipertensi	24	5,7%
▪ Gangguan pernafasan	1	0,2%
Riwayat Vaksin		
▪ Belum vaksin	0	0
▪ Sudah vaksin	418	100%

Faktor yang mempengaruhi penerimaan vaksin COVID-19 dan kekhawatiran di warga masyarakat Kota Tangerang yang terbanyak adalah

karena efek samping dari vaksin COVID-19 (75,6%), selanjutnya dikarenakan responden takut akan jarum suntik sebesar (8,9%) (Tabel 2).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Vaksin COVID-19 dan Kekhawatiran di Masyarakat Kota Tangerang

No	Kategori	Jumlah	Presentase%
1	Kurang informasi terkait Vaksin COVID-19	13	3,1%
2	Efek samping penerimaan vaksin COVID-19	316	75,6%
3	Vaksin COVID-19 tidak aman	19	4,5%
4	Vaksin COVID-19 tidak efektif	19	4,5%
5	Takut jarum suntik	37	8,9%
6	Tidak mau divaksin	2	0,5%
7	Percaya pengobatan herbal	6	1,4%
8	Tidak percaya keberadaan virus COVID-19	6	1,4%

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik usia responden mayoritas responden berusia 17-25 tahun. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alwali dkk bahwa usia tersebut ada pada masa remaja dan produktif.⁴ Usia remaja merupakan masa sekolah dan kebanyakan sedang dalam masa pendidikan di tingkat sekolah menengah atas (SMA), dihubungkan dengan kesiapan untuk menerima vaksin dan salah satu syarat masuk dalam pembelajaran sebelumnya wajib dilakukan vaksin, sedikit berbeda pada fase anak-anak yang jarang di vaksin dengan alasan tidak adanya izin dari orang tuanya, khawatir demam pasca vaksin dan berdalih usia masih kecil, sehingga untuk kalangan anak sekolah SD dan SMA sangat minim cakupan vaksin. Selain menjadi pra syarat masuk sekolah, anak SMA ini sudah

memiliki keberanian untuk dilakukan vaksin, begitu juga dengan usia dewasa.

Dilihat dari aspek karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas jenis kelamin responden laki-laki lebih banyak menerima untuk dilakukan vaksin dibandingkan responden perempuan, dalam penelitiannya jenis kelamin laki-laki lebih banyak di vaksin karena aspek pekerjaan mewajibkan vaksinasi serta kesiapan menerima vaksin lebih siap dibandingkan wanita. Serta jenis kelamin laki-laki memiliki penerimaan dan logika yang luas dibandingkan dengan perempuan yang terkadang melibatkan perasaan dibandingkan logika.⁷

Karakteristik kategori status pernikahan menunjukkan bahwa mayoritas responden berstatus menikah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut hal ini berhubungan dengan hasil penelitian yang dilakukan Rodríguez-Blanco et al., dengan hasil

responden memiliki pasangan lebih mungkin divaksinasi daripada lajang atau bercerai.⁸ Hal ini terjadi karena pentingnya pengambilan keputusan secara bersama penting dilakukan dalam proses penerimaan vaksinasi COVID-19. Status pernikahan pasangan baik istri dan suami saling dapat berkomunikasi dan diskusi dalam memutuskan pilihan dalam aspek kesehatan terutama memilih untuk di vaksin atau tidak serta apa pilihan jenis vaksin dll, mereka akan saling mendukung dalam suatu pernikahan. Oleh karena itu status pernikahan memberikan kontribusi meningkatnya pasangan yang mau di vaksin karena ada dukungan keluarga inti.

Kategori tingkat pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan seperti halnya berpendidikan sekolah menengah atas (SMA) serta mereka yang sedang melanjutkan studinya menuju jenjang strata 1 (S1) sedangkan responden berpendidikan tinggi tidak jauh berbeda dengan responden berpendidikan rendah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut hal ini berhubungan dengan hasil penelitian yang dilakukan Blanco et al., bahwa responden yang sedang menempuh pendidikan sebagai mahasiswa maupun yang sudah menempuh pendidikan tinggi lebih

menerima vaksinasi COVID-19 dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah.⁸ Aspek pengetahuan dan pemahaman membuat seseorang memilih sesuatu yang baik untuk dirinya dan menjelaskan bahwa dengan memiliki pengetahuan yang baik terhadap suatu hal, seseorang akan memiliki kemampuan untuk menentukan dan mengambil keputusan bagaimana ia dapat menghadapinya.

Kategori status pekerjaan menunjukkan bahwa responden dengan status pekerjaan mayoritas berstatus karyawan swasta. Berdasarkan hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syed Alwi et al., dalam penelitian ini responden rata rata berasal dari pelajar serta mahasiswa dan tidak sedikit pula terdapat dari karyawan swasta dan wirausaha.⁴ Dalam penelitian Blanco dkk sebagian besar responden berstatus sebagai pensiunan.⁸ Tangerang merupakan salah satu kota dengan banyak pabrik dan area niaga, sehingga mayoritas penduduk Tangerang banyak bekerja sebagai wiraswasta. Dalam pekerjaannya dituntut untuk wajib vaksin sebagai syarat masuk kerja dan syarat melakukan perjalanan (alat transportasi darat, udara, air).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 418 Responden dengan karakteristik sumber informasi, mayoritas responden mendapatkan sumber informasi mengenai vaksin COVID-19 melalui orang lain, paling sedikit responden mendapatkan sumber informasi dari media massa. Berdasarkan hasil tersebut berhubungan dengan penelitian sebelumnya oleh Alwi dkk bahwa responden mendapatkan informasi mengenai vaksinasi COVID-19 melalui tetangga, kerabat ataupun teman dekat tentang keberadaan vaksin COVID-19 dan menanyakan penyebab serta efek samping sebelum responden tersebut menerima vaksinasi.⁴ Selain itu faktor budaya masyarakat Tangerang masih kental untuk saling berinteraksi sosial, sehingga komunikasi diantara masyarakat kerap dilakukan setiap hari. Media sosial pada era digital ini adalah media paling populer dan diminati serta akses mudah melalui *smartphone*. Hal ini akan memudahkan penerimaan informasi seputar covid serta vaksin sebagai aksi pencegahannya.

Mayoritas responden tidak memiliki riwayat penyakit dan sebagian responden memiliki riwayat penyakit contohnya diabetes melitus (DM), hipertensi dan gangguan pernafasan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alwi et al.⁴ Hal ini

berkaitan dengan kontraindikasi pemberian vaksin jenis apapun. Kontraindikasi vaksin ini tidak dianjurkan pada kondisi penyakit penyerta (komorbid), contohnya alergi, asma, hiperkolesterolemia, hipertensi, diabetes melitus, gangguan pernafasan, penyakit jantung, gangguan ginjal dan kanker.

Mayoritas responden menyatakan sudah menerima vaksinasi COVID-19 secara keseluruhan sesuai dengan jumlah sampel yang telah ditetapkan oleh peneliti. Berdasarkan hasil tersebut, berhubungan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Machida et al., bawah responden menjawab bahwa mereka akan menerima vaksin jika terbukti aman dan efektif.⁹ Penelitian oleh Rodríguez-Blanco et al., menyatakan responden mungkin akan menerima vaksinasi sesegera mungkin jika vaksinasi sudah tersedia.⁸ Hal ini juga berhubungan dengan tingkat penerimaan vaksin COVID-19 pada penelitian Wang et al., yang menyatakan bahwa masyarakat akan segera melindungi dirinya dengan menerima vaksinasi itu sendiri apabila vaksinasi telah efektif dan berhasil dikembangkan untuk jangka panjang.¹⁰ Kebijakan pemerintah mewajibkan vaksin untuk anak-anak hingga dewasa, hal ini berdampak cakupan vaksin yang sangat tinggi. Kebijakan

bantuan sosial pun memiliki andil dalam meningkatnya jumlah cakupan vaksin, syarat penerima bantuan sosial (bansos) wajib memberikan bukti sertifikat vaksin.

Faktor yang mempengaruhi seseorang dalam penerimaan vaksin COVID-19 dan kekhawatiran masyarakat Kota Tangerang terhadap vaksin karena efek samping dari vaksin. Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Alwi et al., bahwa penyebab utama kekhawatiran dalam penerimaan Vaksin COVID-19 adalah ketakutan mereka akan efek samping vaksin.⁴ Efek samping dari vaksin jenis apapun akan berdampak sangat individual pada penerima vaksin, dimulai dari yang ringan hingga gejala berat. Contoh efek samping tersebut antara lain: demam, nyeri area penyuntikan, pusing, sakit kepala, menggigil bahkan sampai menyerupai gejala terserang virus COVID-19 (mual, muntah, nyeri kepala, demam, hilang indra penciuman atau anosmia). Gejala pasca vaksin menjadi kekhawatiran masyarakat, karena informasi dan testimoni orang terdekat mempengaruhi pengambilan keputusan untuk vaksinasi. Gejala pasca vaksinasi yang akan timbul maka menimbulkan kekhawatiran dan pada akhirnya menolak untuk di vaksin.

Responden mengungkapkan kekhawatiran terhadap keamanan dan keefektifan vaksin, menyatakan ketidakpercayaan terhadap vaksin, dan mempersoalkan kehalalan vaksin. Alasan penolakan vaksin COVID-19 paling umum adalah terkait dengan keamanan vaksin, keraguan lain adalah karena takut jarum suntik dan yang pernah mengalami efek samping setelah diimunisasi. Beberapa responden mempertanyakan proses uji klinis vaksin dan keamanannya.

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami yaitu kurang luas jangkauan zona penelitian. Dalam penelitian mendatang dapat diperluas untuk mewakili negara Indonesia, maka dapat dibuat cluster sebanyak 38 provinsi, kemudian dapat menambahkan variable riwayat vaksin pertama, dan fenomena pembuatan sertifikat vaksin palsu.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain: dalam proses pengambilan data informasi mengenai riwayat vaksin, peneliti hanya mencantumkan responden sudah menerima vaksin atau belum menerima vaksinasi, namun tidak mencantumkan dosis dan jenis vaksin. Dalam proses pengambilan data informasi yang diberikan responden melalui kuesioner

terkadang tidak menunjukkan pendapat responden sebenarnya, hal ini terjadi karena kadang perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda tiap responden, juga faktor lain seperti faktor kejujuran dalam pengisian pendapat responden dalam kuesionernya.

Kesimpulan

Faktor penerimaan dan kekhawatiran vaksinasi COVID-19 di masyarakat Kota Tangerang dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain: usia yang mayoritas menerima vaksin adalah berada pada rentang 17-25 tahun. Jenis kelamin yang banyak menerima adalah laki-laki, serta rata-rata dari responden berpendidikan SMA, status pekerja wiraswasta dan PNS yang banyak menerima vaksin, status pernikahan mayoritas menikah.

Saran

Saran untuk pihak yang terkait diantaranya adalah bagi penyedia layanan Kesehatan (rumah sakit, puskesmas) dapat memberikan edukasi terkait COVID-19 dan vaksinnya. Bagi petugas vaksin (vaksinator) dapat memahami jenis vaksin dan efek sampingnya serta melakukan skrining secara tepat. Bagi masyarakat harus proaktif mencari informasi valid tentang vaksin.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Dinas Kesehatan Kota Tangerang, Pak Camat, Pak Lurah di seluruh Kota Tangerang serta masyarakat yang hebat di Kota Tangerang.

Daftar Pustaka

1. Harapan H, Wagner AL, Yufika A, Winardi W, Anwar S, Gan AK, et al. Acceptance of a COVID-19 vaccine in Southeast Asia: a cross-sectional study in Indonesia. *Front public Heal* [Internet]. 2020;8:381. Available from: <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.00381>
2. Kemenkes RI. Situasi Terkini Perkembangan Novel Coronavirus (COVID-19). Retrieved August [Internet]. 2020;31:2020. Available from: https://infeksiemerging.kemkes.go.id/downloads/?dl_cat=5&dl_page=3#.XzEGJOcxXIU.
3. Al-Jayyousi GF, Sherbash MAM, Ali LAM, El-Heneidy A, Alhussaini NWZ, Elhassan MEA, et al. Factors influencing public attitudes towards COVID-19 vaccination: A scoping review informed by the socio-ecological model. *Vaccines* [Internet]. 2021;9(6):548. Available from:

- <https://doi.org/10.3390/vaccines9060548>
4. Syed Alwi SAR, Rafidah E, Zurraini A, Juslina O, Brohi IB, Lukas S. A survey on COVID-19 vaccine acceptance and concern among Malaysians. *BMC Public Health*. 2021;21(1):1129.
 5. RI K, Itagi W, Unicef. Survei penerimaan vaksin COVID-19 di Indonesia. Satuan Gugus Tugas Penanganan COVID-19, no Novemb. 2020;1–26.
 6. Bendau A, Plag J, Petzold MB, Ströhle A. COVID-19 vaccine hesitancy and related fears and anxiety. *Int Immunopharmacol* [Internet]. 2021;97:107724. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.intimp.2021.107724>
 7. Dzieciolowska S, Hamel D, Gadio S, Dionne M, Gagnon D, Robitaille L, et al. Covid-19 vaccine acceptance, hesitancy, and refusal among Canadian healthcare workers: A multicenter survey. *Am J Infect Control*. 2021;49(9):1152–7.
 8. Rodríguez-Blanco N, Montero-Navarro S, Botella-Rico JM, Felipe-Gómez AJ, Sánchez-Más J, Tuells J. Willingness to be vaccinated against COVID-19 in Spain before the start of vaccination: a cross-sectional study. *Int J Environ Res Public Health*. 2021;18(10):5272.
 9. Machida M, Nakamura I, Kojima T, Saito R, Nakaya T, Hanibuchi T, et al. Acceptance of a COVID-19 Vaccine in Japan during the COVID-19 Pandemic. *Vaccines*. 2021;9(3):210.
 10. Wang H, Zhang Y, Huang B, Deng W, Quan Y, Wang W, et al. Development of an inactivated vaccine candidate, BBIBP-CorV, with potent protection against SARS-CoV-2. *Cell*. 2020;182(3):713–21.